

**PENGIMPLEMENTASIAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM)**

(STUDI UMKM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)



SKRIPSI

OLEH :

GANIS KUSUMASTUTI SETYOKO

17312421

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

**PENGIMPLEMENTASIAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM)**

(STUDI UMKM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada
Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh :

Nama : Ganis Kusumastuti Setyoko

No. Mahasiswa : 17312421

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kejuruan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 27 Juli 2021

Penulis,



(Ganis Kusumastuti Setyoko)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGIMPLEMENTASIAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Disusun oleh : GANIS KUSUMASTUTI SETYOKO

Nomor Mahasiswa : 17312421

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 02 September 2021

Penguji/Pembimbing Skripsi : Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom., M.Res.,
Ak., CA., Ph.D

Penguji : Hendi Yogi Prabowo, SE., M.ForAccy., CFra.,
Ph.D.



Mengetahui

Dean Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

**PENGIMPLEMENTASIAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM)**

(STUDI UMKM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada
Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh :

Nama : Ganis Kusumastuti Setyoko

No. Mahasiswa : 17312421

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 27 Juli 2021

Dosen Pembimbing'

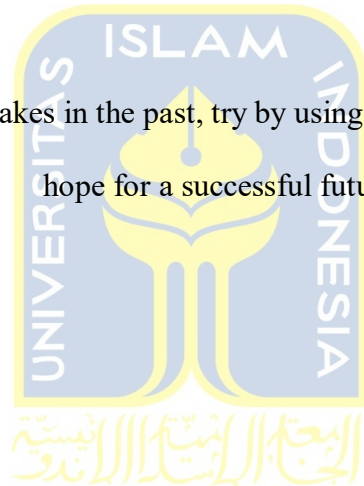


(Ayu Chairina Laksmi, S.E., M.App.Com., M.Res., AK., Ph.D.)

HALAMAN MOTTO

“Man Jadda Wajada”

“Learn from the mistakes in the past, try by using a different way, and always hope for a successful future”



“Saat kamu berhasil, kamu mendapatkan sesuatu. Saat kamu gagal, kamu belajar tentang sesuatu. Kamu butuh keduanya”

Abstrak

SAK EMKM merupakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Standar akuntansi ini sudah disusun secara sederhana agar mudah dipelajari dan dimengerti oleh UMKM. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah UMKM di Yogyakarta sudah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut atau belum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya dan untuk mengambil data atau sampel penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada 15 pelaku UMKM yang berada di Yogyakarta dengan kriteria telah membangun usahanya selama satu tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa UMKM di Yogyakarta telah melakukan pencatatan pembukuan, pencatatan yang dilakukan hanya sebatas mencatat kas masuk dan kas keluar. Sebagian UMKM sudah mengetahui dan mengimplementasikan SAK EMKM, Namun masih banyak juga yang belum mengetahui dan memahami adanya SAK EMKM yang digunakan sebagai pedoman pencatatan laporan keuangan UMKM yang baik dan benar.

Kata Kunci : *UMKM, SAK EMKM, Laporan Keuangan*

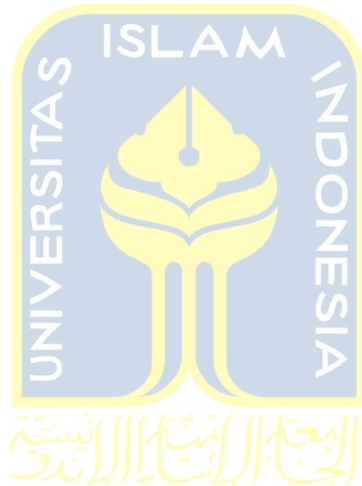
Abstract

SAK EMKM is a Financial Accounting Standard for Micro, Small and Medium Entities compiled by the Financial Accounting Standards Board of the Indonesian Institute of Accountants (DSAK IAI). This accounting standard has been compiled in a simple way so that it is easy to learn and understand by MSMEs. This study was conducted with the aim of seeing whether MSMEs in Yogyakarta have implemented the SAK EMKM or not. This study uses qualitative methods as research methods and to collect data or samples, this study uses interview techniques to 15 MSME actors in Yogyakarta with the criteria of having built their business for one year. The results of this study indicate that MSMEs in Yogyakarta have recorded bookkeeping, the records made are only limited to recording cash in and cash out. Some MSMEs already know and implement SAK EMKM, but there are still many who do not know and understand the existence of SAK EMKM which is used as a guide for recording good and correct MSME financial reports.

Keywords : *MSME, SAK EMKM, Financial Report.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini akan saya persembahkan khususnya untuk kedua orangtua dan kakak saya yang sudah membantu dan selalu mendukung apa yang saya lakukan selama ini. Semoga dengan diselesaikannya studi ini dapat menjadi permulaan yang baik dalam menggapai cita-cita yang saya inginkan.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta nikmat sehat, kemudahan, dan kelancaran kepada penulis. Atas izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan juga telah memberikan kemudahan saat menghadapi berbagai cobaan dalam Menyusun skripsi ini.
2. Dr. Drs. Heru Setyoko, MM dan Ir. Alifah Sri Lestari, MAP selaku orang tua peneliti yang telah memberikan restu, doa, kasih sayang, serta memberikan dukungan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan sangat baik.
3. Rahajeng Anindya Setyoko, S.H., selaku kakak penulis. Terima kasih telah memberikan do'a, dukungan, serta ilmu yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Amilah Eddy Burhan dan Ibu Lastari, selaku nenek penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat mencapai titik ini dengan baik.
5. Keluarga besar Prono Darmojo, yang telah memberikan doa serta dukungan untuk penulis selama kuliah dan mengerjakan skripsi ini

6. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Ibu Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom., M.Res., Ak., CA., Ph.D, selaku dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih bu atas bimbingan dan ilmu yang diberikan sampai saat ini.
11. HMJA KOMISI FBE UII, terima kasih atas pembelajaran dan pengalaman baru yang telah diberikan selama masa perkuliahan, sehingga penulis mampu menjadi orang yang lebih percaya diri dan lebih mudah untuk bersosialisasi. Terutama untuk Departemen Usaha Produksi dan Pemasaran periode 2018/2019 dan periode 2019/2020 yang telah berjuang bersama-sama untuk menjalankan segala program kerja yang ada.

12. Silvy Intan Irwana, selaku kakak tingkat sekaligus sahabat terbaik penulis yang telah memberikan banyak ilmu serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah sabar mendengar keluh kesah penulis sampai titik ini.
13. Ambar Nurina, Anandita Dwi Agustine, Arya Aditya Saputra, Satrio Hening Sajati, Muhammad Zulfa, Muhammad Gigih selaku sahabat penulis yang telah memberikan banyak ilmu, dukungan, bantuan serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Femmy Novitasari, Salsabila Rahma, Lintang Sekar Pini, Aghnia Salma Nuriyaha, Annisa Dewi Ramadhani, Asri Fauziah Daswir, Gita Amalia, Fitriyning Tyas Masdanti, selaku sahabat penulis yang telah memberikan dukungan, do'a, bantuan serta telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
15. KKN Unit 45, Muhammad Faisal Nandiwardhana, Ilham Andika Putra, Hafied Fauzan, M. Hisyam Ichsan, Fuad Maulana, Naufal Faris Irham, Fadhlina Zahro, Arie Apriliani. Terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis sampai saat ini.

Hormat Saya,

Ganis Kusumastuti Setyoko

DAFTAR ISI

Abstrak	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Pembahasan	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Kontingensi	8
2.1.2 Teori Kesiapan	9
2.1.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	10
2.1.4 Karakteristik UMKM	12
2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	13
2.1.6 Perbandingan SAK ETAP dan SAK EMKM	22
2.1.7 Konsep Pengukuran, Pengakuan dan Penyajian	24
2.1.8 Accrual Basis (Basis Akrua)	25
2.1.9 Sumber Daya Manusia	26
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Konseptual	29
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
3.1 Populasi dan Sampel	32
3.2 Instrumen Penelitian	32
3.3 Data dan Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35

3.5	Skala Pengukuran	37
3.6	Teknik Analisis Data	38
3.6.1	Analisis Tematik	38
3.6.2	Analisis Data	39
3.2.3	Validitas dan Reliabilitas	44
BAB IV		47
ANALISIS DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Profil Kota Yogyakarta	47
4.2	Pengimplementasian SAK EMKM Pada UMKM di Yogyakarta	48
4.2.1	Identifikasi UMKM di Yogyakarta	49
4.2.2	Pengetahuan Mengenai SAK EMKM	51
4.2.3	Sistem Pencatatan Akuntansi	57
4.2.4	Sumber Daya Manusia Yang Memadai	59
4.2.5	Kendala pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM	60
4.2.6	Dampak Positif Dalam Pengimplementasian SAK EMKM	62
4.3	Kesimpulan Bab	63
BAB V		65
PENUTUP		65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Implikasi Penelitian	65
5.3	Keterbatasan Penelitian	67
5.4	Saran	67
Daftar Pustaka		69
LAMPIRAN		74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skala Pengukuran	33
Tabel 4.1. Daftar UMKM	43
Tabel 4.2. Pengetahuan UMKM Terhadap SAK EMKM	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bentuk laporan Posisi Keuangan.....	15
Gambar 2.2. Bentuk Laporan Laba Rugi.....	17
Gambar 2.3. Bentuk Catatan Atas Laporan Keuangan.....	18
Gambar 2.4. Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 3.1. Konstruksi Hubungan Antar Tema.....	39
Gambar 4.1. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta.....	45
Gambar 4.2. Diagram Presentase Pengetahuan SAK EMKM.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan.....	69
Lampiran 2 : Wawancara 1.....	70
Lampiran 3 : Wawancara 2.....	72
Lampiran 4 : Wawancara 3.....	74
Lampiran 5 : Wawancara 4.....	76
Lampiran 6 : Wawancara 5.....	78
Lampiran 7 : Wawancara 6.....	80
Lampiran 8 : Wawancara 7.....	82
Lampiran 9 : Wawancara 8.....	84
Lampiran 10 : Wawancara 9.....	86
Lampiran 11 : Wawancara 10.....	88
Lampiran 12 : Wawancara 11.....	90
Lampiran 13 : Wawancara 12.....	92
Lampiran 14 : Wawancara 13.....	94
Lampiran 15 : Wawancara 14.....	96
Lampiran 16 : Wawancara 15.....	98
Lampiran 17 : Wawancara 16.....	100
Lampiran 18 : Wawancara 17.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang dapat memulihkan perekonomian di tengah krisis moneter pada tahun 1998. UMKM merupakan usaha padat karya yang tidak membutuhkan persyaratan khusus seperti keahlian tertentu dan tingkat Pendidikan. UMKM menjadi peranan penting terhadap perbaikan perekonomian Indonesia (Ananda & Susilowati, 2019). UMKM juga membuka banyak lapangan pekerjaan baru sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 Pasal 3 dijelaskan bahwa, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan (UU No. 20 Tahun 2008, 2008).

Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga saat ini jumlah UMKM yang ada di Indonesia tidak mengalami penurunan, UMKM telah mencapai 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja hingga tahun 2012. Pada tahun tersebut, jumlah pelaku usaha di Indonesia mencapai 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau sebesar 99.99% (Sarwono, 2015). Data yang diperoleh tersebut membuktikan bahwa UMKM merupakan

pasar yang sangat potensial bagi industri jasa keuangan (Sarwono, 2015). Menurut Edward UP Nainggolan (Kakanwil DJKN Kalimantan Barat) (2020), jumlah pelaku UMKM yang ada di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha yang ada di Indonesia. UMKM di Indonesia didominasi oleh pelaku usaha mikro yang berjumlah 98,68% dan memiliki daya serap tenaga kerja sekitar 8% (Nainggolan, 2020).

UMKM di DIY menjadi penopang utama dalam perekonomian di Yogyakarta. Pada tahun 2020, Pemerintah Daerah DIY mengatakan pendapatan asli daerah DIY menurun. Penargetan awal pendapatan asli daerah DIY sebesar Rp 2,1 triliun menjadi Rp 988 miliar. Meskipun perekonomian DIY 2020 masih menunjukkan penurunan, namun ada beberapa indikator yang dapat membuat perekonomian DIY pada tahun 2021 meningkat salah satunya sektor UMKM. Di Yogyakarta UMKM tumbuh 2% per tahun dan pada tahun 2020 UMKM yang terdaftar mencapai 220.771 pelaku usaha (Humas, 2021). Maka dari itu pemerintah sangat memperhatikan UMKM DIY agar tetap bangkit karena selain untuk mengembangkan perekonomian UMKM juga dapat membantu perkembangan dalam sektor pariwisata dan sektor Pendidikan.

Sebagian besar UMKM di Yogyakarta sudah melakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan, namun pencatatan yang dilakukan hanya sebatas pencatatan dasar akuntansi. Sebagian pelaku UMKM di DIY masih belum memahami adanya SAK-EMKM. SAK-EMKM ini disusun supaya

dapat menjadi acuan dalam pembuatan laporan keuangan. SAK-EMKM diterbitkan dengan bentuk yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh para pelaku UMKM. Pelaku UMKM juga dapat menjadikan UU No. 20 Tahun 2008 yang membahas mengenai Usaha Mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai pedoman dalam menjalankan UMKM tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas mikro, kecil dan menengah yaitu SAK-EMKM. Dalam hal ini pelaku UMKM mendapat pemahaman untuk Menyusun laporan keuangan, sehingga UMKM dapat dengan mudah menyajikan laporan keuangan karena laporan keuangan menjadi salah satu syarat kredit bank dalam industri keuangan (Badria & Diana, 2015). Ada beberapa kendala yang dihadapi UMKM saat menerapkan SAK-EMKM, diantaranya adalah : pelaku UMKM tidak memiliki banyak pengetahuan akuntansi, adanya keterbatasan biaya untuk merekrut staf akuntansi yang mampu membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, kurangnya sosialisasi kepada pelaku UMKM mengenai SAK-EMKM dan masih minimnya pengetahuan tentang SAK-EMKM.

Dalam menjalankan usahanya, UMKM perlu mendapatkan bantuan penyaluran kredit supaya UMKM tersebut dapat mengembangkan usahanya. Salah satu pentingnya laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) akan berdampak pada saat UMKM tersebut ingin melakukan peminjaman modal di Bank. Salah satu Bank

yang menjadikan laporan keuangan sebagai persyaratan untuk peminjaman modal usaha adalah PT Bank Tabungan Negara, (Persero) Tbk. Pemberi kredit memiliki kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan di UMKM tersebut dikarenakan pada umumnya UMUM tidak memiliki laporan keuangan yang transparan dan lemahnya manajemen keuangan dalam UMKM tersebut (Sujarwo, 2017).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dinyatakan lebih sederhana dan lebih mudah dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), namun dalam mengimplementasikan SAK EMKM tersebut perlu membutuhkan sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia di dalam suatu entitas sangat berperan penting untuk mencapai tujuan entitas tersebut, karena berhasil atau tidaknya suatu entitas dapat dilihat dari kemampuan sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya.

Dalam suatu entitas juga perlu diadakannya pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan dapat bekerja secara produktif. Dengan diadakannya pengembangan dan pengelolaan dalam suatu entitas tersebut dapat menghasilkan seorang karyawan yang baik dan dapat menghadapi tuntutan tugas-tugas yang diberikan. Pengadaan pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia juga dapat melatih *skill* seorang karyawan tersebut.

Penelitian yang saat ini dilakukan memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui kesiapan para pelaku UMKM di Yogyakarta dalam mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diukur tingkat kesiapan pelaku UMKM untuk mulai mengimplementasikan SAK EMKM melalui beberapa indikator, yaitu pemahaman pelaku UMKM terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) UMKM, sistem pencatatan dengan metode akrual basis dan sumber daya manusia yang memadai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah UMKM di Yogyakarta telah memahami adanya penerbitan SAK-EMKM ?
2. Apakah UMKM di Yogyakarta telah melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK-EMKM ?
3. Apakah sumber daya manusia di UMKM Yogyakarta telah memadai dalam penerapan SAK-EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman pelaku UMKM mengenai penerbitan SAK-EMKM, mengetahui apakah pelaku

UMKM tersebut telah bersedia dan siap untuk mengimplementasikan SAK-EMKM sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangan, serta mengetahui apakah sumber daya manusia sudah cukup memadai untuk menggunakan SAK-EMKM sebagai pedoman membuat laporan keuangan dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar mudah mendapatkan pinjaman modal dari bank.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai SAK EMKM dan memberikan wawasan di bidang akuntansi.

2. Bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pelaku UMKM untuk menambah wawasan mengenai SAK-EMKM yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang digunakan sebagai pedoman untuk Menyusun laporan keuangan yang baik.

3. Bagi akademisi atau peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan acuan dan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan SAK-EMKM.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang telah disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini akan membahas mengenai kajian Pustaka, landasan teori, hasil penelitian terdahulu, dan juga membahas kerangka konseptual.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini akan membahas mengenai kesimpulan yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian, keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian serta saran yang diberikan oleh penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kontingensi

Teori Kontingensi pada awalnya diperkenalkan oleh Lawrence dan Lorsch (1967), kemudian teori ini digunakan oleh Katz dan Rozenzweig (1973) yang menyatakan bahwa tidak ada cara terbaik untuk mencapai tujuan organisasi dan lingkungan untuk mendapatkan prestasi yang baik bagi suatu organisasi tersebut (Maulida, 2017). Teori Kontingensi ini juga dikembangkan oleh Tom Burns dan GM Stalker pada tahun 1960-an di Inggris, serta Paul Lawrence dan Jay Lorsch di Amerika Serikat, mengatakan bahwa *there is no one best way to organize*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa struktur organisasi dan sistem kontrol yang ditentukan oleh organisasi tersebut bergantung pada karakteristik lingkungan eksternal di mana organisasi tersebut beroperasi. Banyak para ahli teori yang memberikan definisi mengenai Teori Kontingensi, asumsi dasar dari teori kontingensi ini adalah bahwa efektivitas atau keberlangsungan organisasi dapat dijalankan lebih dari satu cara. Ahli teori dan peneliti manajemen telah mengenali lebih dari satu cara untuk mengatur secara efektif, yaitu strategi yang memaksimalkan profitabilitas dan posisi pasar (Anwar, 2015).

Teori Kontingensi sering digunakan dalam landasan yang beraspek organisasi dan perilaku, namun pada dasarnya teori ini merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor tertentu yang memengaruhi

organisasi secara keseluruhan (Eko, 2018). Teori kontingensi dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kesiapan para pelaku UMKM mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam pembuatan laporan keuangan UMKM tersebut. Laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi tersebut dapat menghasilkan informasi mengenai organisasi tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan, evaluasi dan pengendalian untuk mengelola usaha mereka.

2.1.2 Teori Kesiapan

Menurut Slameto (2010) yang dikutip dalam Siahaan & Meilani (2019) mengatakan bahwa kesiapan adalah keadaan seseorang yang menunjukkan kesanggupan untuk memberikan respon mengenai situasi tertentu atau situasi yang terjadi (Siahaan & Meilani, 2019). Tingkat kesiapan dapat didefinisikan sebagai seberapa jauh pelaku UMKM bersedia untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Dewi dan Sari (2019) dalam Kartika, Puspaningrum, dan Widowati (2021) mengatakan bahwa kesiapan adalah suatu keadaan yang membuatnya siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM yang dinilai dari pengetahuan pelaku UMKM terhadap SAK EMKM tersebut. Penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Puspasari (2016) dalam Lestari (2019) menjelaskan bahwa kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan standar akuntansi keuangan dapat dinilai sesuai dengan pemahaman pelaku UMKM mengenai standar akuntansi keuangan, pelaku UMKM telah melakukan pembukuan akuntansi dasar secara rutin, terdapat karyawan khusus untuk melakukan

pembukuan, terdapat software akuntansi, pembukuan yang berpedoman pada standar akuntansi.

Dalam penelitian ini, kesiapan yang dimaksudkan adalah melihat para pelaku UMKM dalam pengimplementasian SAK EMKM. Kesiapan pelaku UMKM dapat dinilai dari seberapa besar pemahaman pelaku UMKM terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku untuk UMKM serta dapat dinilai dari pelaksanaan pencatatan pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar keuangan yang berlaku yaitu SAK EMKM. Jika pelaku UMKM telah mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM dan telah melaksanakan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM, maka dapat dikatakan UMKM tersebut telah siap mengimplementasikan SAK EMKM. Namun jika pelaku UMKM belum mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM dan belum melakukan pencatatan yang sesuai dengan SAK EMKM, maka dapat dikatakan bahwa pelaku UMKM tersebut belum siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM.

2.1.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif ekonomi yang dimiliki perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang bukan bagian dari anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan. Sesuai aturan standar EMKM batasan nilai aset untuk Usaha Mikro adalah kekayaan bersih maksimal Rp 50.000.000 tanpa tanah bangunan atau hasil penjualan maksimal Rp 300.000.000 per tahun. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000 tanpa tanah

bangunan atau penjualan per tahun antara Rp 300.000.000 hingga Rp 2.500.000.000. Sedangkan Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 hingga Rp 10.000.000.000 tanpa tanah dan bangunan atau hasil penjualan per tahun lebih dari Rp 2.500.000.000 hingga Rp 50.000.000.000 (Ningtiyas, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 yang membahas mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjelaskan bahwa:

a. Usaha Mikro

“Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-Undang ini.”

b. Usaha Kecil

“Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang ini.”

c. Usaha Menengah

“Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

d. Usaha Besar

“Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Ikatan Akuntansi Indonesia mendefinisikan UMKM sebagai entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut (IAI, 2016).

2.1.4 Karakteristik UMKM

Karakteristik UMKM adalah kondisi faktual yang menggambarkan aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha dalam menjalankan bisnisnya (Sarwono, 2015). Karakteristik menjadi pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Menurut Bank Dunia, UMKM dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Usaha Mikro (memiliki karyawan yang berjumlah 10 orang)

2. Usaha Kecil (memiliki karyawan yang berjumlah 30 orang) dan
3. Usaha Menengah (memiliki karyawan yang berjumlah 300 orang)

Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dijelaskan bahwa, dalam perspektif usaha, UMKM dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

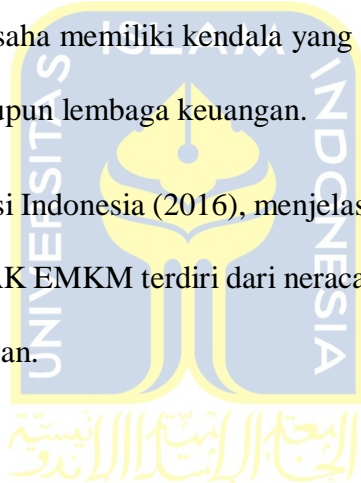
- (a) UMKM sektor informal, contohnya adalah pedagang kaki lima.
- (b) UMKM Mikro merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin namun jiwa untuk berwirausaha yang diharapkan dapat mengembangkan usahanya masih kurang.
- (c) Usaha Kecil Dinamis merupakan kelompok UMKM yang dapat menjalankan usahanya atau sudah memiliki jiwa berwirausaha dengan menjalin kerja sama (menerima pekerjaan subkontrak) dan ekspor.
- (d) *Fast Moving Enterprise* merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa berwirausaha yang baik dan sudah siap untuk menjadikan usahanya menjadi usaha besar.

2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan singkatan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2020) menjelaskan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) diterbitkan untuk membantu UMKM di Indonesia agar menjadi lebih

transparan, efisien, dan akuntabel. SAK EMKM ini dibuat sederhana agar menjadi standar akuntansi dan keuangan yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM yang ada di Indonesia. SAK EMKM diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia agar dapat mempermudah para pelaku usaha untuk mendapatkan akses pembiayaan dari industri perbankan. Sebagian pelaku UMKM merupakan pelaku usaha kecil yang memiliki prospek usaha namun belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencatatan laporan keuangan yang baik dan benar, sehingga beberapa pelaku usaha memiliki kendala yang berkaitan dengan peminjaman modal di bank maupun lembaga keuangan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2016), menjelaskan bahwa komponen laporan keuangan dalam SAK EMKM terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.



a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi-informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun berikut:

- (a) kas dan setara kas
- (b) piutang
- (c) persediaan
- (d) aset tetap
- (e) utang usaha
- (f) utang bank
- (g) ekuitas

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan akun-akun yang disajikan. Entitas dapat menyajikan akun-akun berdasarkan urutan likuiditas dan akun-akun liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo.



ENTITAS			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
ASET	CATATA		
	N	20x8	20x7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi Penyusutan		(xxx)	(xxx)
JUMLAH ASSET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS			
EKUITAS		xxx	xxx
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		xxx	xxx

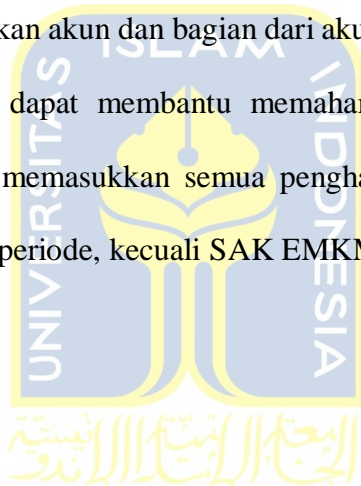
Gambar 2.1 Bentuk Laporan Posisi Keuangan

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode. Laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut :

- (a) pendapatan
- (b) beban keuangan
- (c) beban pajak

Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut dapat membantu memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang sudah diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain.



ENTITAS			
LAPORAN LABA RUGI			
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20x8			
DAN 20x7			
PENDAPATAN	CATATAN	20x8	20x7
Pendapatan Usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar 2.2 Bentuk Laporan Laba Rugi

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis. setiap akun dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memuat:

- (a) pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM
- (b) ikhtisar kebijakan akuntansi
- (c) informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7	
1	UMUM Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 tahun 2008. Entitas berdomisili di jalan xxx, Jakarta Utara.
2	IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING
a.	Pernyataan Kepatuhan Laporan Keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil dan Menengah.
b.	Dasar Penyusunan Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah rupiah.

c. Piutang Usaha

Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

d. Persediaan

Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*. *Overhead* tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. *Overhead* variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.

e. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

f. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.

g. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

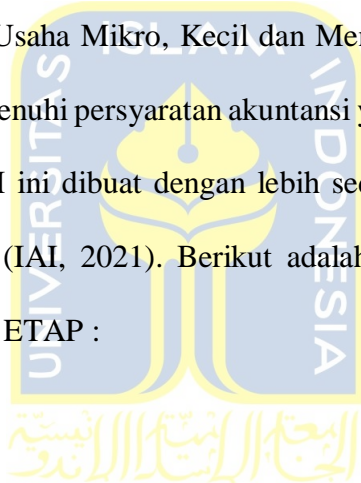
3	KAS	20x8	20x7
	Kas kecil Jakarta - Rupiah	xxx	xxx
4	GIRO	20x8	20x7
	PT Bank xxx - Rupiah	xxx	xxx
5	DEPOSITO	20x8	20x7
	PT Bank xxx - Rupiah	xxx	xxx
	Suku Bunga Deposito :		
	Rupiah	20x8 4,50%	20x7 5,00%

6	PIUTANG USAHA		
		20x8	20x7
	Toko A	xxx	xxx
	Toko B	xxx	xxx
	Jumlah	xxx	xxx
7	BEBAN DIBAYAR DIMUKA		
		20x8	20x7
	Sewa	xxx	xxx
	Asuransi	xxx	xxx
	Lisensi dan Perizinan	xxx	xxx
	Jumlah	xxx	xxx
8	UTANG BANK		
	Pada tanggal 4 Maret 20x8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20x8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9	SALDO LABA		
	Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
10	PENDAPATAN PENJUALAN		
		20x8	20x7
	Penjualan	xxx	xxx
	Retur penjualan	xxx	xxx
	Jumlah	xxx	xxx
11	BEBAN LAIN-LAIN		
		20x8	20x7
	Bunga pinjaman	xxx	xxx
	Lain-lain	xxx	xxx
	Jumlah	xxx	xxx
12	BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
		20x8	20x7
	Pajak Penghasilan	xxx	xxx

Gambar 2.3 Catatan Atas Laporan keuangan

2.1.6 Perbandingan SAK ETAP dan SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) merupakan standar akuntansi yang ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik atau entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan dengan tujuan umum bagi pengguna eksternal (IAI, 2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang ditujukan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. SAK EMKM ini dibuat dengan lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP (IAI, 2021). Berikut adalah perbandingan SAK EMKM dengan SAK ETAP :



Tabel 2.1
Tabel Perbandingan SAK ETAP dengan SAK EMKM

	SAK ETAP	SAK EMKM
Tujuan	Bertujuan untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna untuk kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi suatu entitas tersebut	Bertujuan untuk pedoman pembuatan laporan keuangan yang berisi mengenai informasi kinerja keuangan. Informasi tersebut digunakan untuk kreditur maupun investor untuk pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik usaha.
Entitas Pengguna	Perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan mengeluarkan laporan keuangan dengan tujuan untuk pengguna eksternal.	Digunakan untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Neraca • Laporan Laba Rugi • Laporan Perubahan Ekuitas • Laporan Arus Kas 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan Posisi Keuangan • Laporan Laba Rugi • Catatan Atas Laporan Keuangan

2.1.7 Konsep Pengukuran, Pengakuan dan Penyajian

1) Pengukuran

SAK EMKM (2016) bab 2 menjelaskan bahwa, pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban di dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan menurut SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset diukur melalui sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas juga diukur sebesar jumlah kas atau setara kas yang telah diterima atau jumlah kas yang nantinya akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas (IAI, 2016).

2) Pengakuan

Pengakuan laporan keuangan adalah proses pembentukan suatu akun dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Berdasarkan SAK EMKM (2016) bab 2.12 pengakuan tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- (a) manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas; dan
- (b) akun tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal.

3) Penyajian

Menurut SAK EMKM (2016) dijelaskan bahwa, Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- (a) Relevan: informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat digunakan pengguna untuk mengambil keputusan.
- (b) Representasi tepat: informasi dalam laporan keuangan disajikan secara tepat dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- (c) Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas tersebut dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- (d) Kepahaman: informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mudah dipahami dengan mudah oleh pengguna.

2.1.8 Accrual Basis (Basis Akruwal)

Basis Akruwal adalah pencatatan akuntansi yang diakui pada saat transaksi dilakukan, transaksi tersebut dicatat pada saat terjadinya pemesanan, penyerahan barang, atau saat jasa telah diberikan tanpa melihat apakah kas sudah diterima atau dibayarkan. Dalam akruwal basis pencatatan pendapatan dicatat saat terjadi penjualan dan beban dicatat saat menerima barang atau jasa (Trihani, 2017). Berdasarkan SAK EMKM (2016), Laporan keuangan entitas mikro kecil dan menengah disusun menggunakan asumsi dasar akruwal, laporan

keuangan entitas terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Sudarmiati, Parwati, Hardyanti, dan Ratmadi (2019) Pencatatan Akuntansi dengan metode akrual dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan karena akuntansi berbasis akrual memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan suatu entitas atau organisasi tersebut dibandingkan dengan menggunakan pencatatan berbasis kas. Pencatatan dengan metode akrual basis juga memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. basis akrual dapat mengetahui besarnya jumlah kas yang tersedia berbeda dengan basis kas yang hanya akan mengakui adanya transaksi saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.
2. basis akrual dapat melihat peningkatan pendapatan karena kas yang belum diterima dapat diakui sebagai pendapatan, berbeda dengan kas basis yang hanya mengakui pendapatan saat kas sudah diterima atau dibayarkan.
3. basis akrual dapat dijadikan sebagai patokan dalam pengambilan keputusan karena mencakup banyak informasi di dalam laporan keuangan tersebut.

2.1.9 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah penduduk yang siap, mau dan mampu memberikan sumbangan terhadap usaha untuk mencapai tujuan organisasi (Samsuni, 2017). Keberhasilan suatu usaha atau organisasi dapat bergantung pada kesiapan dan kemampuan sumber daya manusia yang tersedia. Jika

sumber daya manusia cukup memadai dan memiliki kemampuan yang baik maka organisasi atau usaha yang sedang dijalankan mudah untuk mencapai tujuannya, sedangkan jika sumber daya manusia yang dimiliki tidak memiliki kemampuan yang baik akan sulit untuk mencapai tujuannya.

Menurut Susan (2019), sumber daya manusia memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan organisasi yang efektif dan efisien, maka dari itu perlu dilakukan pengembangan atau pengelolaan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang produktif dan memiliki kemampuan yang baik. Perkembangan suatu organisasi atau usaha juga dapat dinilai dari sumber daya manusia yang bekerja dalam organisasi tersebut. Suatu organisasi ataupun perusahaan perlu meningkatkan semangat kerja karyawannya untuk meningkatkan produktivitas organisasi atau perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, sumber daya manusia yang memadai diartikan sebagai SDM yang memiliki pengetahuan mengenai standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) dan mampu untuk membuat laporan keuangan UMKM yang sesuai dengan SAK EMKM. Jika UMKM tersebut telah memiliki sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan mengenai SAK EMKM dan mampu menerapkan SAK EMKM maka UMKM tersebut dapat dinilai telah siap menerapkan SAK EMKM. Sedangkan jika UMKM tersebut tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai maka UMKM tersebut dapat dikatakan belum siap mengimplementasikan SAK EMKM.

2.2 Penelitian Terdahulu

Rafiqa (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM dalam Pelaporan Keuangan di Kota Padang” mengatakan bahwa, Pelaku UMKM di Kota Padang sudah memahami akuntansi, namun akuntansi yang dipahami oleh pelaku UMKM hanya sebatas akuntansi dasar saja. Sedangkan pengetahuan terhadap Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam penelitian ini mengatakan bahwa pelaku UMKM masih belum memiliki pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi yang berdasarkan pada SAK EMKM. Hal ini terjadi karena masih sedikitnya sosialisasi mengenai SAK EMKM yang dilakukan di Kota Padang, bahkan masih banyak pelaku UMKM di Kota Padang yang belum mengetahui adanya SAK EMKM.

Lestari (2019) dengan judul “Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno” mengatakan bahwa, dari penelitian yang dilakukan pada 3 UMKM di desa Catak Gayam belum siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Hal ini dikarenakan belum adanya sosialisasi yang diadakan mengenai SAK EMKM sehingga mereka belum mengetahui apa itu SAK EMKM. Pelaku UMKM yang ada di desa Catak Gayam ini belum melakukan pembukuan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan EMKM, mereka hanya melakukan pencatatan transaksi secara sederhana sesuai dengan kebutuhan saja. Dan ketiga pelaku UMKM tersebut belum memiliki pegawai khusus yang bertanggung jawab untuk membuat pembukuan.

Utomo (2020) dengan judul “Kesiapan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah” mengatakan bahwa, para pelaku UMKM yang ada di Kota Pontianak sebagian besar tidak mengetahui adanya standar akuntansi keuangan yang baru yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Sumber daya manusia yang ada di UMKM Kota Pontianak telah melakukan pencatatan akuntansi, namun sistem akuntansi yang digunakan adalah sistem pencatatan akuntansi secara kas basis. Sedangkan untuk mengimplementasikan SAK EMKM sistem pencatatan akuntansi yang digunakan adalah pencatatan secara akrual basis.

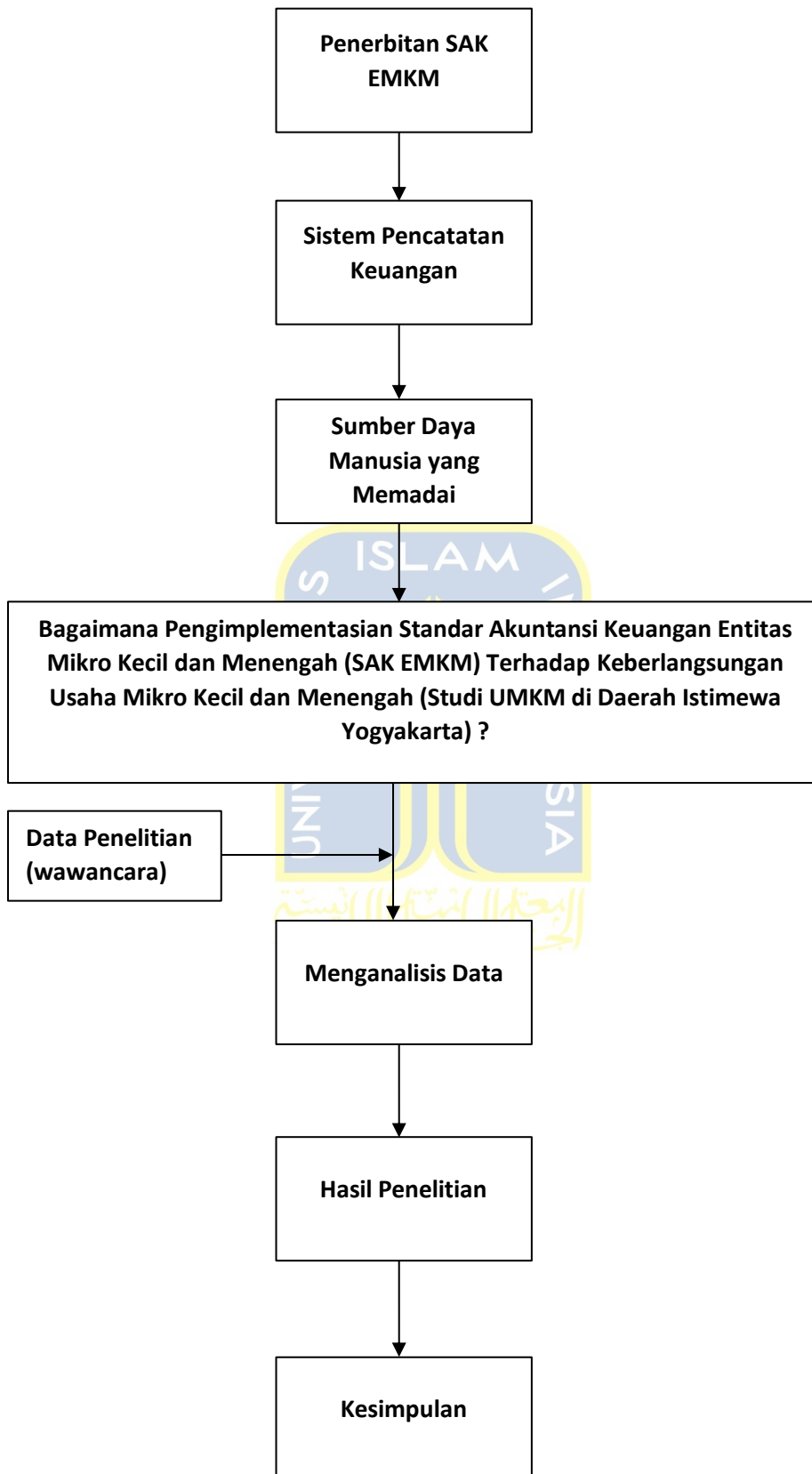
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun agar peneliti dapat lebih mengarahkan dan memfokuskan penelitian ini. Kerangka konseptual ini juga bertujuan untuk memahami inti pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Langkah pertama adalah menentukan objek yang akan diambil yaitu UMKM. Setelah menentukan objek, peneliti melakukan wawancara kepada UMKM untuk mengetahui apakah UMKM tersebut telah siap dalam pengimplementasian SAK EMKM. Kesiapan dalam pengimplementasian SAK EMKM dapat dinilai dengan tingkat pemahaman para pelaku UMKM mengenai SAK EMKM. Setelah itu, peneliti juga menanyakan apakah UMKM

tersebut telah melakukan pencatatan pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar keuangan akuntansi saat melakukan transaksi, serta menanyakan apakah dalam UMKM tersebut memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pembukuan akuntansi. Langkah terakhir adalah mengumpulkan seluruh informasi yang telah didapat dan membuat kesimpulan mengenai kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM.





Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel data berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Di dalam penelitian ini data akan diperoleh dengan cara wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan telah menjalankan usahanya minimal satu tahun. Penelitian ini dilakukan karena sebagian pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan akuntansi dasar namun belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Sampel penelitian yang akan diambil dengan kriteria tertentu, yaitu:

1. UMKM telah didirikan dan beroperasi minimal 1 tahun.
2. UMKM yang bertempat di D.I Yogyakarta.

3.2 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2019) mengatakan dalam penelitian dengan metode kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian juga harus divalidasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap topik yang sedang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk melakukan

penelitian. Peneliti yang menggunakan metode kualitatif disebut juga sebagai *human instrument*, di mana peneliti tersebut berfungsi untuk menetapkan topik penelitian, memilih informan yang akan menjadi sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif ini dapat dikatakan bahwa instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun jika peneliti tersebut sudah memasuki objek penelitian dan fokus untuk masalah yang diteliti sudah semakin jelas, maka instrumen penelitiannya dapat dikembangkan. Instrumen penelitian ini dikembangkan dengan harapan dapat melengkapi data dan membandingkan data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Maka dari itu penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai *the researcher is the key instrument* yaitu peneliti adalah kunci utama dalam penelitian kualitatif.

3.3 Data dan Sumber Data

A. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pelaku UMKM. Wawancara ini dilakukan untuk mengidentifikasi UMKM, mengetahui pemahaman pelaku UMKM terhadap penerbitan SAK EMKM, kesiapan pelaku UMKM dalam pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM, serta memiliki sumber daya yang memadai.

a. Identifikasi UMKM

Identifikasi UMKM menjelaskan mengenai usaha yang dilakukan seperti jenis UMKM yang dijalankan, sistem pencatatan yang dilakukan, kendala yang dihadapi pelaku UMKM selama menjalankan usaha tersebut.

b. Penerbitan SAK EMKM

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui apakah para pelaku UMKM telah mengetahui dan mengimplementasikan SAK EMKM, serta mengetahui apakah ada sosialisasi yang sudah dilakukan oleh pihak yang berkaitan mengenai SAK EMKM tersebut.

c. Sumber daya manusia yang memadai

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah UMKM tersebut telah memiliki sumber daya yang memadai dan telah mampu untuk melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku atau sesuai dengan SAK EMKM.

B. Data Sekunder

Data sekunder diambil dari buku – buku maupun jurnal – jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini serta diambil dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap hasil wawancara dengan pelaku UMKM.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui tentang informasi yang akan diperoleh. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari UMKM yang berada di D.I Yogyakarta dan telah menjalankan usahanya selama satu tahun. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data primer dengan cara melakukan wawancara kepada pelaku UMKM. Berikut adalah uraian dari pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada pelaku UMKM:

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
2. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
3. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
4. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
5. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
6. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?

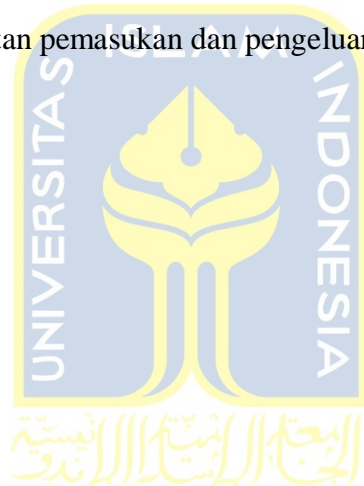
B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
2. Jika sudah, apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?

3. Apakah ada sosialisasi yang dilakukan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?



3.5 Skala Pengukuran

Tabel 3.1
Skala Pengukuran

No	Indikator	Keterangan	Pengukuran
1	Penerbitan SAK EMKM	Pelaku UMKM telah mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM	UMKM tersebut telah siap mengimplementasikan SAK EMKM
		Pelaku UMKM belum mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM	UMKM tersebut belum siap mengimplementasikan SAK EMKM
2	Sistem Pencatatan Akuntansi	Pelaku UMKM telah melakukan pencatatan akuntansi dengan metode akrual basis	UMKM telah siap mengimplementasikan SAK EMKM
		Pelaku UMKM belum melakukan pencatatan akuntansi dengan metode akrual basis	UMKM belum siap mengimplementasikan SAK EMKM
3	Sumber Daya Manusia yang memadai	UMKM tersebut memiliki sumber daya manusia yang telah memahami dan telah melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan SAK EMKM	UMKM telah siap mengimplementasikan SAK EMKM
		UMKM tersebut belum memiliki sumber daya manusia yang memadai dan belum melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM	UMKM belum siap mengimplementasikan SAK EMKM

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Tematik

Analisis tematik merupakan salah satu teknik analisis data dalam metode kualitatif. Analisis tematik dapat menggambarkan data secara lengkap dan mendetail supaya peneliti dapat dengan mudah menginterpretasikan berbagai aspek yang sesuai dengan pertanyaan penelitian atau yang difokuskan dalam penelitian. Analisis tematik dapat mempermudah peneliti untuk menghubungkan dan membandingkan berbagai opini dengan temuan data di lapangan (Hadi, 2020). Sedangkan menurut Braun dan Clarke (2006) yang dikutip dalam Laksmi (2015) mendeskripsikan bahwa analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data.

Analisis tematik tidak memerlukan pengetahuan teoritis dan teknologi yang rinci dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, sehingga analisis ini lebih mudah dipahami. Analisis tematik ini merupakan metode yang berguna untuk menganalisis perspektif peserta penelitian yang berbeda, menganalisis persamaan dan perbedaan, dan juga akan menghasilkan wawancara yang tidak terduga (Nowell et al., 2017). Braun dan Clarke (2006) yang dikutip dalam Hadi (2020) menjelaskan bahwa ada enam Langkah yang merupakan kerangka kerja untuk melakukan analisis tematik, yaitu peneliti memahami data (*familiarizing yourself with your data*), menghasilkan kode awal (*generating initial code*), mencari tema (*searching for themes*), meninjau tema (*reviewing themes*), menentukan dan memberi nama pada tema (*defining*

and naming themes), dan membuat laporan (*producing the report*). Langkah-langkah yang telah disebutkan untuk analisis tematik ini tidak harus bergerak secara sistematis atau secara berurutan, terutama jika data yang telah dikumpulkan banyak dan kompleks.

3.6.2 Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan pertanyaan dan prosedur yang ada. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini biasanya dikelompokkan sesuai dengan jenis data dan bentuk data hingga membentuk tema umum yang akan diinterpretasikan makna data tersebut oleh peneliti. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang terperinci mengenai alasan yang mendasari, keyakinan dan motivasi, dan juga bertujuan untuk memahami bagaimana prosesnya dan apa pengaruhnya (Laksmi, 2015). Pada proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memahami hubungan-hubungan dan konsep yang akan dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif yang artinya analisis tersebut didasarkan oleh data yang diperoleh peneliti yang selanjutnya akan dikembangkan lagi (Saleh, 2017).

Berdasarkan analisis data model Creswell (2015), analisis data kualitatif terbagi menjadi enam langkah, yaitu mengorganisasikan dan menyajikan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, membuat koding seluruh data, membuat deskripsi dari data yang telah didapatkan, Menyusun tema-tema dan deskripsi data yang telah dibuat, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun. Dalam metode ini, peneliti harus mengumpulkan data-data

yang berupa hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi sebelum peneliti melakukan analisis data. Data hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip atau narasi singkat yang nantinya akan dikumpulkan dan disimpan dalam bentuk kumpulan dokumen. Data yang akan digunakan dalam metode ini jumlahnya akan sangat banyak, sehingga peneliti memerlukan penyimpanan data yang baik agar data yang telah dikumpulkan tidak hilang.

a. *Organizing and Preparing Data for Analysis*

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengorganisasikan dan menyajikan data yang akan dianalisa. Data yang akan dianalisis oleh peneliti diorganisasikan atau dikumpulkan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber data, jenis data, deskripsi data dan sifat data. Contoh sumber data bisa seperti pimpinan, pengamat operasional, karyawan. Contoh jenis data seperti hasil wawancara, hasil observasi, hasil catatan lapangan, dan dokumentasi. Contoh Sifat data yaitu rahasia dan tidak rahasia. Deskripsi data adalah uraian singkat mengenai data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

b. *Read or Look at All the Data*

Pada langkah ini, peneliti diharuskan untuk membaca dan melihat seluruh data yang sudah diperoleh agar peneliti paham mengenai data tersebut dan memahami maknanya. Peneliti harus memahami informasi yang didapatkan dari informan agar dapat membandingkan dengan informasi lainnya. Jika peneliti memahami semua data yang didapatkan maka peneliti akan mudah

untuk memilih data yang penting dan terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

c. *Start Coding All of the Data*

Langkah berikutnya peneliti melakukan koding pada seluruh data yang telah dikumpulkan. Koding merupakan proses memberi tanda atau proses penerapan kode ke data yang telah dikelompokkan, jika data yang telah dikelompokkan sejenis maka dapat diberikan kode yang sama. Proses koding ini dapat dilakukan secara manual atau dilakukan melalui komputer. Melalui koding ini peneliti dapat menghasilkan tema-tema baru. Menurut Saldana (2013) yang dikutip dalam Laksmi (2015) menjelaskan ada dua jenis pengodean yang digunakan saat melakukan *coding*, yaitu *First Cycle coding* (pengodean siklus pertama) dan *Second Cycle coding* (pengodean siklus kedua).

Metode *first cycle coding* sangat mirip dengan *open coding* menurut Boeije (2010) yang menjelaskan bahwa *open coding* merupakan proses memecah, memeriksa, membandingkan, mengonseptualisasikan dan mengategorikan data. Jenis coding pertama adalah pengodean *in vivo*, metode ini merupakan salah satu metode pengodean kualitatif yang paling sering digunakan. *In vivo coding* menggunakan kata-kata pendek dari bahasa partisipan sebagai kode dalam rekaman data. Jenis pengodean kedua adalah pengodean terfokus (*focused coding*). pengodean terfokus adalah untuk mencari kode yang paling signifikan untuk mengembangkan kategori yang

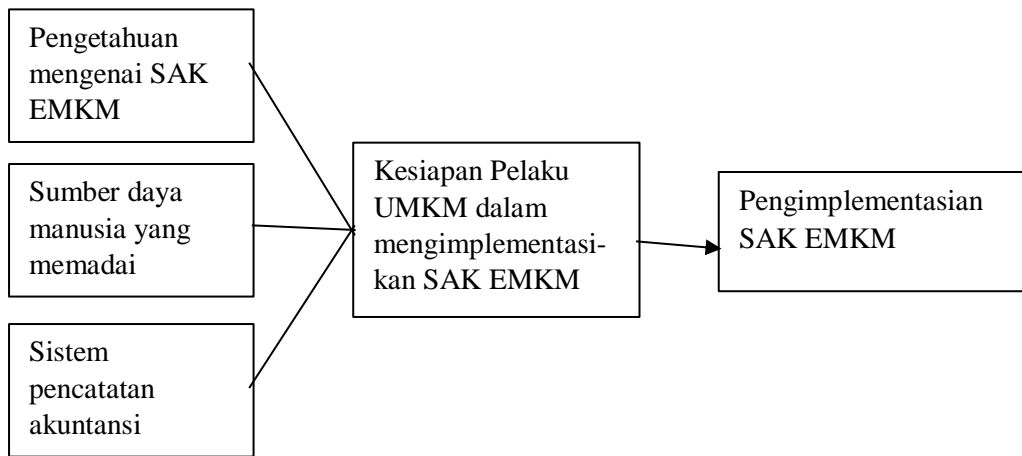
paling menonjol dan membutuhkan keputusan tentang kode awal yang paling masuk akal. pengodean terfokus ini sangat membantu pengodean siklus kedua agar tidak tumpang tindih dan menghasilkan tema yang lebih ringkas (Laksmi, 2015).

d *Used Coding Process to Generate a Description*

Pada langkah ini peneliti menggunakan koding untuk pembuatan deskripsi. Setelah melaksanakan koding, peneliti mendapatkan beberapa tema atau temuan kategorisasi data penelitian. Berdasarkan temuan saat koding tersebut peneliti selanjutnya membuat deskripsi secara ringkas dan sistematis agar beberapa tema yang ditemukan tersebut menjadi lebih jelas.

e *Interrelating Theme*

Interrelating theme (menghubungkan antar tema) merupakan tahap di mana peneliti mencari apakah ada hubungan tema satu dengan tema yang lainnya. Sebagai contoh pada gambar 3.1 menjelaskan bahwa hubungan antar tema yang telah ditemukan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pengimplementasian SAK EMKM. Pengimplementasian SAK EMKM dipengaruhi oleh kesiapan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Sedangkan kesiapan pelaku UMKM dalam pengimplementasian SAK EMKM tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai SAK EMKM, sumber daya manusia yang memadai, dan sistem pencatatan akuntansi.



Gambar 3.1. Konstruksi hubungan antar tema

f *Interpreting the Meaning of Theme*

Dalam Langkah terakhir yaitu *Interpreting the Meaning of Theme* (memberi interpretasi dan makna tentang tema), peneliti memberikan interpretasi terhadap konstruksi hubungan antar tema yang telah dibuat supaya pembaca mudah untuk memahaminya. Dalam gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa banyak faktor yang memengaruhi pengimplementasian SAK EMKM, namun faktor utamanya adanya kesiapan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan ada beberapa faktor yang harus disiapkan pelaku UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM, diantaranya adalah pengetahuan mengenai SAK EMKM, sumber daya manusia yang memadai dan sistem pencatatan akuntansi.

3.2.3 Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas dalam wawancara dapat menjawab pertanyaan penelitian, karena dengan melakukan wawancara tersebut memungkinkan peneliti untuk menghubungkan data yang telah dikumpulkan dengan jawaban yang diberikan peserta saat melakukan wawancara untuk mendapatkan pembuktian. Menurut Davison, Neale, dan Kring (2004) yang dikutip dalam Edi (2016), mengatakan bahwa validitas dapat didefinisikan sebagai konsep yang kompleks. Validitas umumnya berkaitan dengan apakah suatu pengukuran tersebut memenuhi tujuan yang dimaksud atau tidak. Sedangkan Reliabilitas merupakan unsur penting dalam seluruh prosedur pengukuran, reliabilitas dapat ditentukan dengan cara menemukan kesepakatan antara dua penilai.

Reliabilitas dalam wawancara dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah memasukkan nilai-nilai pewawancara dalam proses analisis data. Selain faktor tersebut terdapat juga faktor *drift* atau waktu yang digunakan dalam wawancara, semakin lama waktu yang digunakan untuk wawancara maka akan memengaruhi kualitas dari proses wawancara tersebut. Faktor lainnya adalah *halo effect* atau dapat diartikan sebagai penilaian berdasarkan persepsi peneliti yang melakukan wawancara tersebut. Dalam validitas dan reliabilitas wawancara *spacing of interview* atau jarak dalam proses wawancara harus diperhatikan, karena *spacing of interview* menjadi salah satu cara untuk melihat validitas dan reliabilitas. Herdiansyah (2015) dalam Edi (2016) mengatakan bahwa beberapa peneliti memandang bahwa jarak wawancara satu

dengan wawancara lainnya penting untuk menentukan validitas dan reliabilitas, jarak dan waktu antara wawancara satu dengan wawancara lainnya tidak memiliki ketentuan baku, namun hanya bergantung pada kondisi riil di lapangan. Kvale dan Brinkmann (2009) yang dikutip dalam Laksmi (2015) menjelaskan bahwa reliabilitas dalam wawancara berkaitan dengan konsistensi dan kepercayaan temuan penelitian. Salah satu cara untuk mencapai reliabilitas wawancara adalah dengan meminta dua orang untuk secara independent menuliskan suatu wawancara lalu membandingkan dua transkrip wawancara yang sama dan nantinya akan dilakukan pertimbangan. Dengan demikian, reliabilitas dalam penilaian kualitatif dinilai dari informasi yang telah didapatkan atau didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Menurut Kvale dan Brinkmann (2009) yang dikutip dalam Laksmi (2015) menjelaskan bahwa ada tiga cara agar dapat mencapai validitas wawancara. Validitas ini dapat dilihat dari kualitas keahlian peneliti selama melakukan penelitian, memeriksa, mempertanyakan, dan mendeskripsikan hasil temuan. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009) Ada tiga cara di mana validitas wawancara dapat dicapai, diantaranya adalah validitas sebagai kualitas pengerjaan, validitas komunikatif, validitas pragmatis. Validitas sebagai kualitas pengerjaan berarti bahwa validasi bertumpu pada keahlian peneliti selama melakukan penelitian, peneliti terus-menerus memeriksa, dan menafsirkan temuan tersebut secara teoritis. Validitas komunikatif berarti bahwa para peneliti harus membuat interpretasi mereka yang nantinya akan digunakan untuk berdiskusi dengan para ahli yang sah. Validitas pragmatis

berkaitan dengan bagaimana temuan penelitian berdampak pada mereka yang berpartisipasi dalam penelitian dan juga berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas (Laksmi, 2015).



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kota Yogyakarta



Gambar 4.1
Peta Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : Google, diambil pada tanggal 3 Juni 2021

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) atau yang biasa disebut dengan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan daerah yang dikenal sebagai kota pelajar, hal ini dikatakan karena Yogyakarta memiliki banyak kampus. Kota Yogyakarta merupakan ibukota propinsi DIY. Kota Yogyakarta merupakan daerah tingkat II yang berstatus Kota dan Yogyakarta memiliki 4 daerah tingkat II yang berstatus kabupaten, di antara adalah Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo.

Perekonomian di Yogyakarta yang berkembang pesat didapatkan dari industri pariwisata. Industri pariwisata di Yogyakarta melibatkan sektor ekonomi lainnya seperti sektor perdagangan, hotel, restoran, sektor keuangan, serta sewa dan jasa perusahaan. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah di Indonesia yang mengalami pertumbuhan ekonomi positif di awal tahun 2021. Di tengah pandemic Covid-19, perekonomian di DIY mampu tumbuh hingga mencapai 6,14% di awal tahun 2021. Sampai saat ini Sri Sultan Hamengku Buwono X masih berupaya untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY (Humas, 2021).

4.2 Pengimplementasian SAK EMKM Pada UMKM di Yogyakarta

Pada bagian ini akan membahas mengenai pengimplementasian SAK EMKM pada UMKM di Yogyakarta. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan SAK EMKM sebagai pedoman UMKM dalam melakukan pencatatan laporan keuangan. SAK EMKM dibuat lebih sederhana agar para pelaku usaha dapat dengan mudah memahami dan mempelajarinya. Maka dari itu, untuk mengetahui informasi mengenai pengimplementasian SAK EMKM peneliti akan menjelaskan ke dalam beberapa bagian, yaitu : (1) Identifikasi UMKM di Yogyakarta; (2) Pengetahuan Mengenai SAK EMKM; (3) Sistem Pencatatan Akuntansi; (4) Sumber Daya Manusia Yang Memadai; (5) Kendala pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM; (6) Dampak Positif Dalam Pengimplementasian SAK EMKM. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tema :

4.2.1 Identifikasi UMKM di Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) memiliki banyak UMKM yang rata-rata bergerak di bidang produksi, khususnya di bidang produksi makanan, minuman dan juga *fashion* (pakaian). Sebagian besar UMKM yang berada di Yogyakarta merupakan usaha mikro dan usaha kecil. Penilaian tersebut dinilai berdasarkan undang-undang UMKM yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Berikut adalah daftar beberapa UMKM yang terdapat di Yogyakarta.

Tabel 4.1
Daftar UMKM

NAMA	TAHUN BERDIRI	PRODUK YANG DIJUAL	AREA PEMASARAN	JUMLAH KARYAWAN	SUMBER MODAL	KENDALA YANG DIHADAPI
Partisipan 1	2019	Fashion	Yogyakarta	2 orang	Sendiri	Belum ada
Partisipan 2	2020	Food n Beverages	Yogyakarta	3 orang	Sendiri	Sulit melakukan pembukuan dan mengiklankan usahanya
Partisipan 3	2020	Kedai Kopi	Yogyakarta	5 orang	Sendiri	Kendala operasional kedai
Partisipan 4	2017	Fashion	Yogyakarta	5 Orang	Orang Tua	Mengikuti perkembangan Fashion
Partisipan 5	2018	Hampers	Yogyakarta	-	Sendiri	Kendala saat penjualan produk

Partisipan 6	2020	Hijab	Yogyakarta	-	Sendiri	Kendala saat melakukan pemasaran produk
Partisipan 7	2020	Minuman	Yogyakarta	2 Orang	Sendiri	Manajemen keuangan belum tersusun rapi
Partisipan 8	2019	Dagang (makanan)	Yogyakarta	-	Sendiri	Pemasaran produk sama pengantaran produknya sulit
Partisipan 9	2020	Food n Beverages	Yogyakarta	4 Orang	Sendiri	Lokasi tempat usaha yang kurang strategis karena apartment masih baru dan terbilang cukup sepi
Partisipan 10	2020	Fashion (konveksi)	Yogyakarta	-	Sendiri	Kurang konsistennya penjahit dalam memberikan lead time produksi sehingga sering kali molor dalam distribusi
Partisipan 11	2020	Sepatu	Yogyakarta	-	Sendiri	Kendala yang dialami saat Promosi usaha

Partisipan 12	2019	Hijab	Yogyakarta	-	Sendiri	Barang yang dijual tidak semuanya langsung laku terjual
Partisipan 13	2020	Fashion dan Accessories	Yogyakarta	-	Sendiri	Kendala yang dialami adalah mencari konsumen
Partisipan 14	2018	Ratil	Yogyakarta	5 Orang	Kur bank mandiri	Semenjak covid, bruto jauh dari tahun sebelumnya
Partisipan 15	2019	Makanan	Yogyakarta		Sendiri	Kendalanya saat promosi produk
Partisipan 16	2018	Perkebunan aquaponic	Yogyakarta	3 orang	Sendiri	Pegawai yang freelance kadang tidak bisa handle sesuai waktu sop
Partisipan 17	2016	Garment	Yogyakarta	5 orang	Sendiri	Pesanan yang didapat naik turun

4.2.2 Pengetahuan Mengenai SAK EMKM

Menurut Undang – Undang No 20 Tahun 2008 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan standar akuntansi yang dapat digunakan oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai pedoman dalam pembuatan pembukuan akuntansi atau laporan keuangan yang berisikan

informasi mengenai kinerja keuangan usaha yang dijalankannya tersebut. Namun, masih banyak pelaku UMKM di Yogyakarta yang belum mengetahui apa itu SAK EMKM. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan 1 :

“saya kurang mengetahui apa itu SAK EMKM dan saya tidak pernah mendapatkan sosialisasi langsung untuk menjelaskan mengenai SAK tersebut jadi saya masih melakukan pencatatan hanya sekedar kas masuk dan kas keluar saja”.

Berbeda dengan partisipan 10, beliau sudah mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM, namun belum pernah mendapatkan sosialisasi langsung oleh pihak terkait. Hal ini dijelaskan partisipan 10 sebagai berikut :

“saya sudah paham ada standar akuntansi yang diterbitkan untuk UMKM, saya mencoba mempelajari sendiri saja. Saya tidak tahu sudah benar atau belum yang saya catat karena saya tidak pernah mendapatkan sosialisasi langsung untuk menjelaskan SAK itu sendiri.”

Tujuan diterbitkannya SAK EMKM adalah agar para pelaku UMKM dapat menjadikan SAK EMKM sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan. SAK EMKM dibuat dengan lebih sederhana agar dapat dengan mudah dimengerti oleh para pelaku UMKM. Laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dapat memudahkan para pelaku UMKM melihat kinerja keuangannya dan juga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan sumber pendanaan. Namun, banyak pelaku UMKM di Yogyakarta yang masih tidak mengerti apa itu SAK EMKM. Dari 17 UMKM di Kota Yogyakarta hanya lima

UMKM yang telah mengetahui SAK EMKM dan sudah mulai mempelajari untuk mengimplementasikan saat membuat laporan keuangan. Para pelaku UMKM tersebut sebenarnya ingin sekali bisa membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku agar mudah mendapatkan sumber pendanaan, namun para pelaku masih banyak yang kesulitan memahami SAK EMKM.

Menurut para pelaku UMKM, sosialisasi maupun informasi mengenai SAK EMKM yang diadakan oleh pihak terkait masih sangat kurang. Para pelaku UMKM di Kota Yogyakarta masih banyak yang belum mendapatkan sosialisasi mengenai SAK EMKM, sebagian dari pelaku UMKM mempelajari SAK EMKM secara individu, namun karena banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki *background* ekonomi maupun akuntansi masih kesulitan untuk memahaminya.

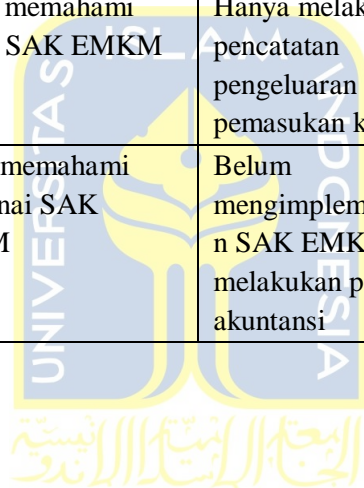
Dengan Demikian, hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM yang ada di Yogyakarta belum mengetahui adanya SAK EMKM sebagai pedoman untuk membuat laporan keuangan yang baik dan benar sehingga para pelaku UMKM belum membuat pencatatan akuntansi atau laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu SAK EMKM.

Tabel 4.2
Pengetahuan UMKM mengenai SAK EMKM

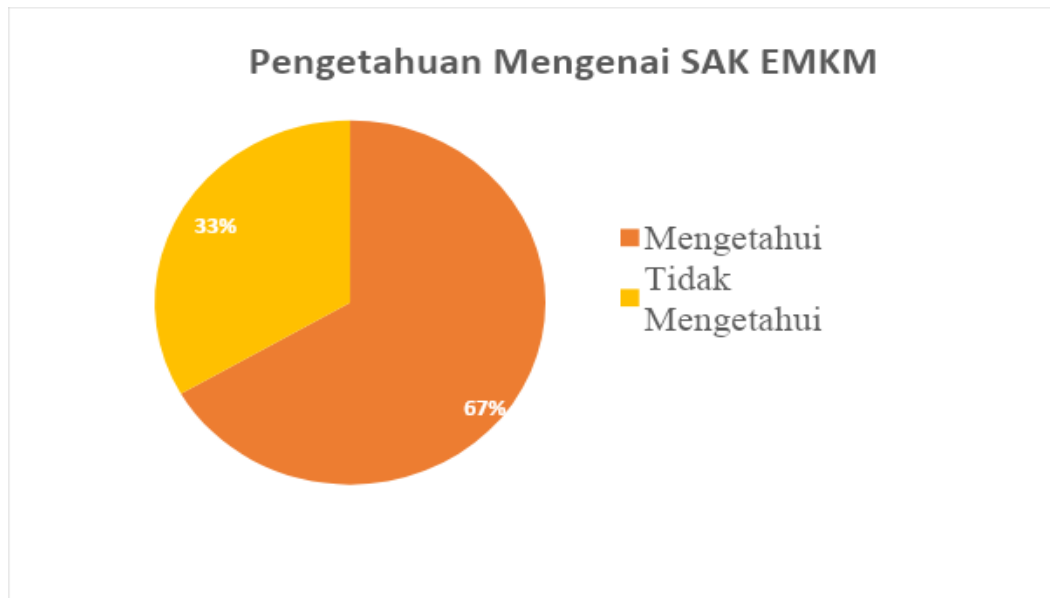
NAMA PEMILIK	PENGETAHUAN MENGENAI SAK EMKM	SISTEM PENCATATAN AKUNTANSI	SUMBER DAYA MANUSIA YANG MEMADAI
Partisipan 1	Belum mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM	Melakukan pencatatan akuntansi dasar, mencatat Ketika ada transaksi (<i>Cash Basis</i>)	Sudah melakukan pencatatan akuntansi, namun belum ada karyawan khusus pencatatan akuntansi
Partisipan 2	Belum memahami apa itu SAK EMKM	Melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas	Sudah melakukan pencatatan akuntansi dasar namun tidak memiliki karyawan khusus
Partisipan 3	Tidak mengetahui adanya SAK EMKM dan belum mengimplementasikan	Melakukan pencatatan akuntansi dasar seperti pemasukan dan pengeluaran kas setiap harinya	Sudah melakukan pencatatan akuntansi namun tidak ada karyawan khusus
Partisipan 4	Belum mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM	Melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan kas setiap harinya	Sudah memiliki karyawan khusus untuk mencatat pembukuan, namun mencatatnya belum sesuai dengan SAK EMKM
Partisipan 5	Tidak mengetahui adanya SAK EMKM	Hanya melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan kas setiap minggu	Tidak memiliki karyawan khusus dan hanya melakukan pencatatan dasar setiap minggu
Partisipan 6	Belum mengetahui apa itu SAK EMKM	Melakukan pencatatan dasar	Memiliki karyawan khusus

		seperti penerimaan dan pengeluaran kas	yang membantu dalam pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas
Partisipan 7	Tidak memahami apa itu akuntansi dan belum mengimplementasikan SAK EMKM dalam pencatatan akuntansi	Melakukan pencatatan atas pemasukan dan pengeluaran kas	Mencatat pembukuan sendiri, tidak memiliki karyawan khusus untuk pembukuan akuntansi
Partisipan 8	Belum memahami apa itu SAK EMKM	Hanya melakukan pencatatan akuntansi dasar seperti pemasukan dan pengeluaran kas	Tidak Memiliki karyawan khusus untuk mencatat pembukuan akuntansi
Partisipan 9	Sudah lumayan mengetahui apa itu SAK EMKM	Sudah mulai melakukan pencatatan yang sesuai dengan SAK EMKM	Tidak memiliki karyawan yang dikhususkan untuk mencatat pembukuan akuntansi
Partisipan 10	Sudah mengetahui adanya SAK EMKM	Sudah melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM	Tidak memiliki karyawan khusus yang tugasnya mencatat pembukuan akuntansi
Partisipan 11	Tidak mengetahui dan tidak memahami adanya SAK EMKM	Tidak melakukan pencatatan yang sesuai dengan SAK EMKM, dan belum melakukan pencatatan pemasukan pengeluaran kas secara rutin	Tidak memiliki karyawan khusus yang memang dikhususkan untuk melakukan pencatatan
Partisipan 12	Tidak mengetahui apa itu SAK EMKM	Hanya melakukan pencatatan dasar seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran kas	Tidak memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pembukuan
Partisipan 13	Sudah mulai memahami apa itu	Sudah mulai melakukan pencatatan	Tidak memiliki karyawan khusus

	SAK EMKM dan sudah mulai mengimplementasikan	yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku	untuk mencatat pembukuan
Partisipan 14	Sudah memahami dan mulai mengimplementasikan SAK EMKM	Sudah melakukan pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi	Memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan akuntansi
Partisipan 15	Belum memahami apa itu SAK EMKM	Hanya melakukan pencatatan akuntansi dasar seperti pemasukan dan pengeluaran kas	Tidak Memiliki karyawan khusus untuk mencatat pembukuan akuntansi
Partisipan 16	Belum memahami apa itu SAK EMKM	Hanya melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan kas	Memiliki karyawan khusus untuk pencatatan pembukuan
Partisipan 17	Sudah memahami mengenai SAK EMKM	Belum mengimplementasikan SAK EMKM dalam melakukan pencatatan akuntansi	Memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan akuntansi



Gambar 4.2
Diagram Pengetahuan SAK EMKM pada UMKM di Yogyakarta



4.2.3 Sistem Pencatatan Akuntansi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap UMKM di Kota Yogyakarta, Pelaku UMKM masih banyak yang melakukan pencatatan akuntansi dasar seperti mencatat pengeluaran dan pemasukan kas nya saja. Dalam hal ini pelaku UMKM masih menggunakan cara *cash basis* yaitu mencatat saat ada penerimaan dan pengeluaran kas. Beberapa UMKM yang ada di Kota Yogyakarta sudah mulai melakukan pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu SAK EMKM. Partisipan 8 mengatakan bahwa :

“saya hanya mencatat pencatatan akuntansi dasar missal pemasukan dan pengeluaran tunai. Saya kalau bertransaksi hanya pakai tunai atau via transfer bank saja, tapi habis ada transaksi saya suka lupa mencatat jadi banyak yang tidak tercatat. Saya mengerjakan semuanya sendiri karena belum ada karyawan jadi saat lagi banyak konsumen yang pesan saya suka kewalahan dan lupa untuk mencatat transaksinya.”

Berbeda dengan partisipan 8 yang hanya melakukan pencatatan dasar, partisipan 9 melakukan pencatatan akuntansi setiap harinya, hal ini dinyatakan oleh partisipan 9 sebagai berikut :

“mencatat pembukuan akuntansi itu menurut saya penting karena saya dapat mudah melihat kondisi keuangan pada usaha saya, walaupun saya juga belum memiliki karyawan yang dikhususkan untuk mencatat pembukuan penjualannya, tapi saya berusaha untuk melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan kas dengan rutin setiap harinya. Saya juga sudah pernah membaca sekilas mengenai SAK EMKM.”

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku UMKM sudah mulai melakukan pencatatan pembukuan setiap harinya meskipun masih ada transaksi yang masih lupa untuk dicatat. Namun mereka hanya menerapkan pencatatan berbasis kas di mana pencatatan dilakukan ketika terjadi transaksi tunai, sedangkan SAK EMKM menerapkan pencatatan yang berbasis akrual yaitu mencatat pencatatan akuntansi yang diakui pada saat transaksi dilakukan, transaksi tersebut dicatat pada saat terjadinya pemesanan.

4.2.4 Sumber Daya Manusia Yang Memadai

Sumber daya manusia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sumber daya manusia yang sudah memiliki pengetahuan mengenai akuntansi dan juga dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu SAK EMKM. Seperti yang telah dikatakan oleh Susan (2019), sumber daya manusia memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan organisasi yang efektif dan efisien, maka dari itu perlu dilakukan pengembangan atau pengelolaan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang produktif dan memiliki kemampuan yang baik. Partisipan 14 mengatakan bahwa :

“saya punya karyawan yang khusus untuk mencatat pembukuan akuntansi, saya juga berusaha agar karyawan saya mencatat dengan standar yang berlaku karena saya butuh untuk meminta peminjaman modal supaya usaha saya berkembang. Kalau laporan keuangannya jelas maka kinerja usahanya juga jelas jadi mudah untuk mendapatkan pinjaman”.

Partisipan 14 sangat menganjurkan karyawannya untuk mempelajari standar akuntansi yang berlaku, karena jika laporan keuangan telah tersusun dengan rapi akan mudah untuk mencari pinjaman modal yang akan digunakan untuk mengembangkan usahanya. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan Partisipan 15 beliau mengatakan :

“saya tidak memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan sehingga saya kewalahan untuk melakukan pencatatan dan sering sekali ada transaksi yang tidak tercatat jadi hasil akhir tidak sesuai dengan uang yang saya pegang, jadi saya kesulitan menilai kinerja keuangan usaha saya sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap UMKM di Yogyakarta, sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki karyawan yang dikhususkan untuk melakukan pencatatan akuntansi, namun ada beberapa UMKM yang telah memiliki karyawan yang dikhususkan untuk melakukan pencatatan akuntansi. Sebagian besar pelaku UMKM tersebut hanya melakukan pencatatan dasar akuntansi seperti mencatat pengeluaran dan pemasukan kas. Mereka melakukan pencatatan tersebut hanya sebatas ingin mengetahui total omzet, keuntungan (laba), serta ingin mengetahui mengenai perkembangan usaha yang telah mereka jalankan.

4.2.5 Kendala pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM

Beberapa pelaku UMKM mengalami beberapa kendala dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pengimplementasian SAK EMKM. Kendala ini terjadi dikarenakan sebagian pelaku usaha belum memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan dan pelaku usaha belum mendapatkan sosialisasi langsung yang dilakukan oleh pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM itu sendiri. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan partisipan 14 sebagai berikut :

“kendala saya kalau melakukan pencatatan itu saya tidak punya karyawan khusus untuk pencatatan pembukuan akuntansi yang baik dan benar, saya juga tidak paham betul mengenai SAK EMKM, saya sudah sering kewalahan untuk melayani pesanan konsumen jadi saya belum bisa untuk mempelajari SAK EMKM ini sendiri.”

Sama halnya seperti yang dikatakan partisipan 14, partisipan 16 mengatakan bahwa :

“Kalau karyawan yang khusus untuk pencatatan pembukuan saya ada, tapi saya belum menerapkan SAK EMKM karena saya sendiri juga belum mengetahui betul seperti apa SAK EMKM itu, mungkin saya menyarankan untuk pihak terkait agar lebih sering dilakukan sosialisasi langsung kepada pelaku usaha, karena kalau ada yang lebih mudah untuk mengembangkan usaha kenapa tidak pasti banyak yang mau mempelajari.”

Dari hasil analisis di atas, beberapa pelaku UMKM memiliki kendala tersendiri, diantaranya yaitu memiliki kendala dalam melakukan pencatatan dan pengetahuan yang minim mengenai SAK EMKM karena kurangnya sosialisasi yang langsung diberikan. Mereka mengharapkan ada sosialisasi yang langsung diberikan oleh pihak terkait agar para pelaku usaha dapat mulai mengimplementasikan SAK EMKM dan menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku sehingga para pelaku UMKM dapat mendapatkan pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya.

4.2.6 Dampak Positif Dalam Pengimplementasian SAK EMKM

Informasi kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah disusun. Dalam proses mengembangkan usaha informasi keuangan merupakan hal terpenting bagi UMKM. Informasi keuangan tersebut sangat penting untuk pihak kreditur, selain pihak kreditur laporan keuangan juga diperlukan oleh pihak pemerintah yaitu bidang perpajakan (Febriyanto et al., 2019). Partisipan 14 mengatakan bahwa :

“sebenarnya kalau kita membuat laporan keuangan yang benar itu memang bisa mempermudah mendapatkan pinjaman modal buat mengembangkan usaha, modal saya juga pinjam ke bank, saya mencoba membuat laporan keuangan yang baik walaupun belum sesuai standar agar yang memberi pinjaman bisa melihat kinerja keuangan usaha saya. Jadi menurut saya kalau nanti para pelaku usaha ini dapat Menyusun laporan yang baik apalagi menyusunnya sesuai standar yang berlaku seperti SAK EMKM ini akan mempermudah mereka mendapatkan pinjaman dana untuk mengembangkan usahanya lagi.”

Dari hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku berdampak baik bagi para pelaku UMKM. Laporan keuangan menghasilkan suatu informasi keuangan dan kinerja usaha tersebut. Informasi tersebut dibutuhkan oleh kreditur agar nantinya dapat diberikan pinjaman modal, modal yang didapatkan ini dapat membantu para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya.

4.3 Kesimpulan Bab

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh terkait dengan pengimplementasian SAK EMKM di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa mengimplementasikan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangan sangat berdampak bagi keberlangsungan usaha yang dijalankan tersebut. Dampak tersebut dapat dilihat dari pencatatan akuntansi yang dilakukan, jika pencatatan akuntansi atau laporan keuangan yang disusun dengan baik sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dapat mempermudah pelaku usaha untuk mendapatkan pinjaman modal untuk keberlangsungan usahanya. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, maka jika laporan keuangan tidak tersusun dengan baik kinerja keuangan dalam usaha tersebut dapat dikatakan tidak berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak pelaku usaha yang belum mengerti apa itu SAK EMKM. Sebagian pelaku usaha tersebut masih banyak yang lalai dalam melakukan pencatatan keuangan, hal ini terjadi karena sebagian pelaku usaha tidak memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan keuangan. Mereka sudah kewalahan untuk melayani pesanan konsumen sehingga terkadang mereka lupa untuk melakukan pencatatan akuntansi secara rutin.

Banyak para pelaku UMKM yang belum mendapatkan sosialisasi langsung dari pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM. Sebagian dari pelaku UMKM tersebut sudah mengetahui mengenai adanya penerbitan standar akuntansi yang berlaku untuk UMKM, namun mereka tidak mengetahui

bagaimana harus menerapkan SAK EMKM tersebut. Mereka mengharapkan bisa mendapatkan sosialisasi untuk menjelaskan SAK EMKM agar mereka dapat mengimplementasikan SAK EMKM saat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Mereka juga berharap setelah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut para pelaku usaha dapat dengan mudah mengajukan pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai pengimplementasian SAK EMKM terhadap keberlangsungan UMKM di Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Yogyakarta sebagian besar belum mengetahui adanya standar akuntansi yang dikhususkan untuk UMKM, yaitu SAK EMKM.
2. Sumber daya manusia pada UMKM di Yogyakarta telah melakukan pencatatan akuntansi, namun hanya melakukan pencatatan akuntansi dasar.
3. Sistem pencatatan akuntansi yang diterapkan pada UMKM di Yogyakarta masih menggunakan sistem *cash basis*, yaitu hanya mencatat saat ada transaksi tunai.
4. Para pelaku UMKM di Yogyakarta masih banyak yang belum mendapatkan sosialisasi dari pihak terkait untuk penjelasan mengenai SAK EMKM.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak terkait, yaitu :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu menambah dan memperluas wawasan mengenai standar akuntansi yang diterbitkan khusus untuk UMKM yaitu SAK EMKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak terkait untuk lebih mensosialisasikan SAK EMKM kepada para pelaku UMKM supaya pelaku UMKM dapat memahami dan mulai mengimplementasikan standar akuntansi yang berlaku tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai referensi dan dapat dijadikan sebagai wawasan mengenai SAK EMKM.

2. Bagi Para Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM memahami dan menambah wawasan terkait standar akuntansi keuangan yang berlaku untuk UMKM yaitu SAK EMKM agar pelaku UMKM dapat Menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Diharapkan juga para pelaku UMKM memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik dan benar agar bisa mempermudah mendapatkan pinjaman modal dan dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih besar lagi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang dimiliki oleh peneliti antara lain:

1. Objek penelitian hanya berfokus pada UMKM yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
2. Pelaku UMKM di Yogyakarta (DIY) banyak yang masih melakukan pencatatan akuntansi dasar dan belum mengetahui adanya SAK EMKM sehingga narasumber (pelaku UMKM) sering merasa bingung terkait istilah-istilah akuntansi tersebut.
3. Peneliti hanya dapat mengumpulkan hasil wawancara kepada 15 UMKM yang berada di Yogyakarta (DIY).

5.4 Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) atau pihak yang berwenang
Untuk pihak yang berwenang sebaiknya meningkatkan pengadaan sosialisasi mengenai SAK EMKM dan pentingnya melakukan pembukuan yang sesuai dengan standar akuntansi, sehingga pelaku UMKM dapat mulai mempelajari dan menerapkan pembukuan yang sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan.

2. Bagi Pelaku UMKM

Untuk pelaku UMKM sebaiknya mulai melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu SAK EMKM. DSAK IAI telah menyusuk SAK EMKM dengan lebih sederhana supaya mudah dipahami dan mudah diterapkan oleh pelaku UMKM.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dari segi objek penelitian dan wilayah penelitian, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengumpulkan informasi yang lebih berkualitas dan lebih akurat mengenai pengimplementasian SAK EMKM di dalam UMKM.



Daftar Pustaka

- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Hukum jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 10 No.10, 120–142.
- Anwar, M. (2015). Contingency Theory and Its Implications to Corporate Financial Planning and Organization Structure. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol 13 No 3, 363–370.
- Badria, N., & Diana, N. (2015). Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, Vol 53 No. 9, 1689–1699.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: PT Leutika Bouvalitera.
- Eko, S. (2018). Pentingnya Sistem Pengendalian Manajemen dalam Pengelolaan Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 16 No 1, 64–83.
- Faidati, N., & Khozin, M. (2020). Pengembangan UMKM di Era Revolusi Industri 4.0., 410–414.
- Febriyanto, D. P., Soegiono, L., & Kristanto, A. B. . . (2019). Pemanfaatan Informasi Keuangan dan Akses Pembiayaan Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi ...*, 9(2), 147–160. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/21010>
- Hadi, I. P. (2020). Penelitian Media Kualitatif. Depok : PT RaajaGrafindo Persada.

- Hamid, E. S., & Susilo, Y. S. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol 12 No.1, 45.
- Humas. (2021). Kuartal Pertama 2021, Pertumbuhan Ekonomi DIY Positif. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/9367-pertumbuhan-ekonomi-diy-awal-2021-positif>
- IAI. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 4, 2017–2019.
- IAI (2021). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>
- IAI (2016). Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/etap>
- Kartika, S. E., & Puspaningrum, D. A. (2021). Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku Umkm Di Kota Mataram Dalam Implementasi Sak Emkm. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 670–685.
- Laksmi, A.C. (2015). Continuing Professional Development for the Auditing Profession: Evidence from Indonesia. *Thesis*. RMIT University. Australia.
- Lestari, E. (2019). Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel DesaCatak Gayam, Mojowarno. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, Vol 02 No.01.
- Maulida, M. (2017). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM

Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Darmajaya. Bandar Lampung

Nainggolan, E. (2020). UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>

Ningtiyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11–17.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, Vol 1, 1–13.

Pranata, S. C. L. (2018). Analisis Pendapatan Accrual Basis Dan Cash Basis Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Di Jawa Tengah, 1–13.

Rafiq, F. (2018). Analisis Tingkat Pemahaman Dan Tingkat Kesiapan Umkm Dalam Implementasi Sak Emkm Dalam Pelaporan Keuangan Di Kota Padang. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang.

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Samsuni. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 17 no. 31, 113–124.

Sarwono, H. A. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm). Jakarta: Bank Indonesia Dan LPPI.

- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141.
- Sidgwick, H. (2019). Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Umkm Tenun Ikat di Kota Kediri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol 53 No.9, 1689–1699.
- Sudarmiati, N. K. D., Parwati, N. K. A. Y., Hardyanti, P. W., & Ratmadi, K. A. (2019). Penerapan Basis AkruaI Pada Perusahaan Bumdes Dalam Keakuratan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada BUMDes Dwi Amertha Sari Tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, Vol 7 No.2, 120–132.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2017). Akses Umkm Pada Kredit Bank. *Akses Umkm Pada Kredit Bank*, 1–9.
- Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 2, 952–962.
- Trihani, I. (2017). Analisis Manfaat Basis AkruaI dan Basis Kas Menuju AkruaI Dalam Pengambilan Keputusan Internal Pemerintah Daerah (studi Empiris pada SKPD di Kota Solok). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. 4 Juli 2008. Jakarta

Utomo, A. P. (2020). Kesiapan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Studi UMKM Di Kota Pontianak). *Skripsi*. Fakultas Bisnis & Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.



LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan

- A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
 2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
 3. Alamat usaha ?
 4. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
 5. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
 6. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
 7. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
 8. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
 9. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
- B. Penerbitan SAK EMKM
1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
 2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
 3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
- C. Sumber Daya Manusia yang Memadai
1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
 2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
 3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?

LAMPIRAN
Hasil Wawancara

Wawancara I

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Fashion
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2019
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 1,5 Tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Memasarkan melalui media sosial terutama instagram dan forum media sosial yang berkategori fashion
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= 2 orang
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Iya saya sudah melakukan pencatatan akuntansi
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal sendiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kendalanya paling sumber bahan baku tetap nya itu aja

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum, saya belum tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Belum

3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?

=Tidak, saya belum pernah mengikuti sosialisasi seperti itu

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?

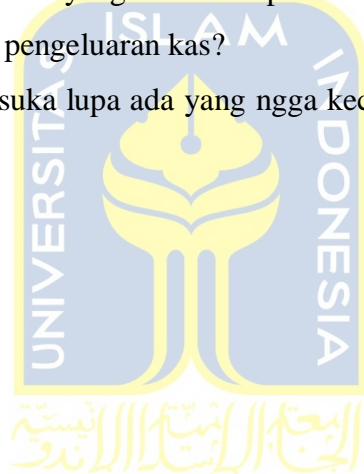
= Tidak, saya melakukan pencatatannya nyatet sendiri saja

2. Apakah bapak/ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?

= iya, disetiap ada pembelian langsung saya catat sebaliknya juga begitu setiap ada pengeluaran juga langsung catat

3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?

= Ada, kadang suka lupa ada yang ngga kecatat jadinya hasil akhirnya ga balance



Wawancara II

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

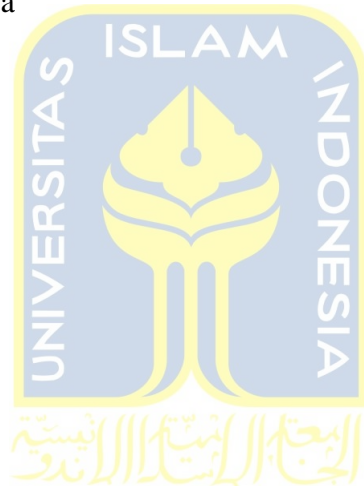
1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Food n Beverages
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= sudah 1 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Saya biasanya promosi lewat Instagram (ads Instagram) sama lewat facebook juga
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Ya, saya sudah punya karyawan. Saya punya 3 karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak, saya tidak mencatat pencatatan akuntansi yg lengkap
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal saya dari tabungan sendiri saja
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Saya masih agak sulit masalah pembukuan, sama kurang mengiklankan usaha saya

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum, saya belum tau adanya SAK EMKM
2. Apakah bapak/ibu telah melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM ?
= Belum
3. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak, saya ngga tau ada atau tidak sosialisasinya

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak, saya melakukan pencatatannya sendiri
2. Apakah bapak/ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= iyaa, saya mencatat setiap hari
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= banyak, masih suka ada yg tertinggal mencatatnya jadi ribet menyamakan jumlah akhir nya



Wawancara III

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

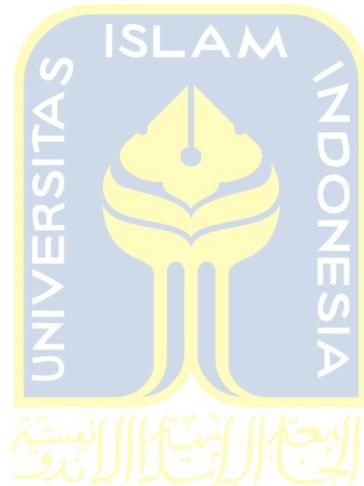
1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Kedai kopi
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 1 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= saya melakukan promosi biasanya melalui media sosial, dan kalo lg ada event-event biasanya saya juga ikut
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Ya, saya punya karyawan. Saya punya 5 orang karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= ya, saya biasanya mencatat
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= modal sendiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= kalau kendala paling operational kedai mbak

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum, saya belum tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= engga, belum
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah, saya juga kurang tau pernah ada atau engga

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= engga, saya mencatat sendiri aja mbak
2. Apakah bapak/ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= iyaa setiap hari saya catat
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= biasanya pencatatannya gak balance antara pemasukan sama pengeluaran



Wawancara IV

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

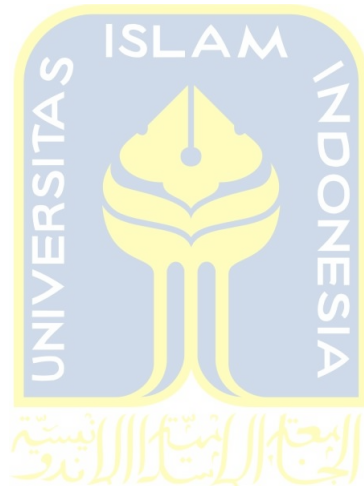
1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Fashion
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2017
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 4 Tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Memasarkan melalui iklan sosial media
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= sudah, saya memiliki 5 karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= iya, saya melakukan pencatatan
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal dibantu dari orang tua
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kendala nya itu fashion kan kadang berubah-ubah jd mengikuti zamannya yang jadi kendala

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= saya tidak tahu
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= tidak, saya belum pakai SAK-EMKM
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= engga pernah juga

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= iyaa, saya punya pegawai khusus bagian mencatat kas
2. Apakah bapak/ibu mencatatan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= ya, saya nyatet setiap hari
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Kadang ada pemasukan dan pengeluaran kas yang tidak tercatat, lupa memasukkan gitu



Wawancara V

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Produk hampers
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2018
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 3 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Melalui social media (Instagram, facebook)
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak ada, saya mengelola sendiri
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= yaa, hanya mencatat pengeluaran dan pemasukan kas
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal nya saya dapatkan dari hasil tabungan sendiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kendala paling di penjualan produknya, karena sudah banyak yang menjual produk serupa

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak, seperti yg td saya jelaskan saya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak, saya mencatat sendiri saja
2. Apakah bapak/ibu mencatatan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Tidak, saya mencatatnya mingguan
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak ada



Wawancara VI

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

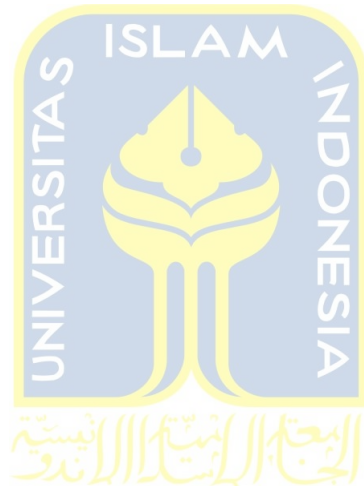
1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Hijab
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 1 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Saya memanfaatkan platform media sosial seperti whatsapp story, Instagram dan Tiktok
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak, saya belum ada karyawan yang membantu
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Ya, saya melakukan pencatatan yang dasar-dasar saja
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal nya saya dari tabungan sendiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kendala yang saya alami itu pemasarannya yang kurang maksimal

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum tau mbak
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak, saya hanya melakukan pencatatan biasa aja
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= iya, saya ada orang yang membantu catat mencatat pengeluaran pemasukan
2. Apakah bapak/ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= iya, saya selalu mencatat pengeluaran dan pemasukan kas setiap hari
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Belum ada, karena saya cuma melakukan pencatatan biasa



Wawancara VII

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Minuman
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= Kurang lebih 1 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Lewat Instagram dan promosi melalui grup-grup whatsapp
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Ya sudah, saya punya 2 karyawan yang membantu
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak mba, paling mencatat sewajarnya aja kalo habis ngeluarin uang dan kalo ada pemasukan
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal saya dapat dari tabungan sendiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Manajemen keuangannya belum tersusun dengan rapi

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum tau mbak
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak mbak soalnya saya belum tau
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Nggak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Masih belum punya
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= iyaa saya mencatat
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Karena pencatatannya masih sederhana, jadi terkadang ada biaya yang terlewat di perhitungan.



Wawancara VIII

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

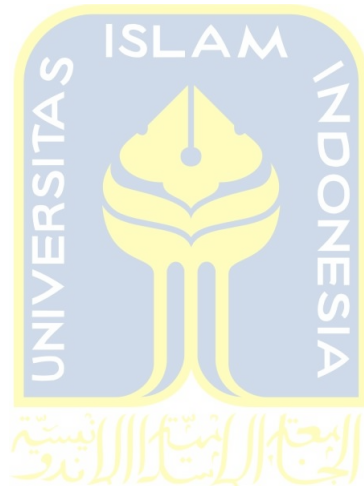
1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Dagang (makanan)
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2019
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 2 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Saya promosi via online, media social
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak, saya belum punya karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Ya, saya mencatat
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal sendiri, dari uang makan sehari-hari saja
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kendala nya itu pemasaran produk sama pengantaran produknya sulit

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak, belum
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak, saya melakukan pencatatan sendiri
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Ya, saya melakukan pencatatan setiap hari seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran kas saja
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Sering ada yang terlewat, jadi gak kecatat



Wawancara IX

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Food n Beverages
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= Kurang lebih satu tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Melalui media sosial dan teman
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Ya sudah punya, saya punya 4 karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Ya saya melakukan pencatatan akuntansi
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal sendiri (gaji)
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Lokasi tempat usaha yang kurang strategis karena apartment masih baru dan terbilang cukup sepi

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Sudah lumayan tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= ya, saya mencoba mencatat yang sesuai dengan SAK EMKM
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah, paling baca yang ada di internet saja

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak ada kalau yang khusus untuk mencatat pembukuan
2. Apakah bapak/ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Ya, saya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas setiap hari
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak ada mbak



Wawancara X

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Fashion (konveksi)
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= Satu tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Saya melakukan pemasarannya via Instagram, shopee, dan whatsapp
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak, saya masih menjalankannya sendiri
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= iya, saya melakukan pencatatan
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Dari dana pribadi
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kurang konsistennya penjahit dalam memberikan lead time produksi sehingga sering kali molor dalam distribusi

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Sudah tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Ya, saya sudah mulai mencatat dengan standar yang sesuai
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Ya, saya pernah mengikuti

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak, saya mencatat sendiri
2. Apakah bapak/ibu mencatatan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= iya, setiap hari saya mencatat
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak ada



Wawancara XI

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Dropship sepatu
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 1 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= hanya via media social seperti whatsapp dan instagram
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak, saya belum punya karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Dari uang pribadi saja
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Promosi usaha

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak ada
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Tidak, hanya jika ada transaksi
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Transaksi tidak selalu ada



Wawancara XII

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Hijab
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2019
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= Kurang lebih 2 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Pakai endorsement
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak ada
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Dari tabungan sendiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Nggak semua barang langsung laku

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak, belum
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak punya
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Ya saya melakukan
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Udah nyatet tapi belum konsisten



Wawancara XIII

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Fashion & accessories
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2020
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= Kurang lebih satu tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Melalui jejaring sosial
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak memiliki karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Ya, saya melakukan pencatatan akuntansi
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal pribadi
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kendala yang saya alami yaitu mencari konsumen

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Sudah lumayan mengetahui
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= ya, saya sudah mulai belajar untuk mencatat pencatatan yang sesuai sama standar akuntansi
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah kalau sosialisasi

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak punya, saya mencatat pencatatan sendiri saja
2. Apakah bapak/ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Tidak
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Masih ada yang belum mengerti, jd masih harus banyak belajar



Wawancara XIV

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Ratil
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2018
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= Sudah 3 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Mengandalkan ads dari media sosial
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Ya, sudah punya karyawan kurang lebih 5 orang
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= sudah
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Kur bank mandiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Semenjak covid, bruto jauh dari tahun sebelumnya

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Sudah
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= iya, sudah mengimplementasikan SAK EMKM
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= iya, ada karyawan khusus untuk melakukan pencatatan akuntansi
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= iya, setiap hari
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Sejah ini ketika ada kendala pasti dapat diselesaikan



Wawancara XV

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Makanan (Nugget)
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2019
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 2 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Promosinya melalui Whatsapp dan Facebook
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Tidak ada, saya masih melakukan sendiri
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Iya, saya mencatat pembukuan dasar
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Modal sendiri
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Kendala nya ada di pemasaran produk

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Tidak tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Belum, hanya melakukan pencatatan biasa
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Tidak ada
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Iya, melakukan pencatatan dasar saja
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Masih sering ada yang lupa untuk dicatat



Wawancara XVI

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

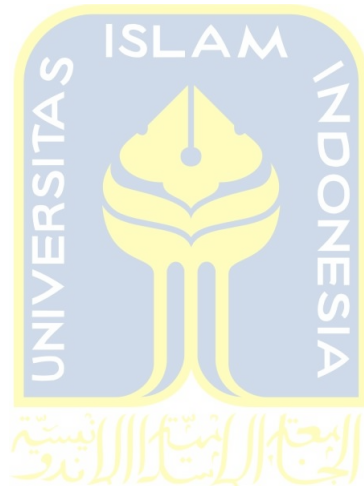
1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Perkebunan aquaponic
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2018
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 3 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Door to door
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= Sudah, 3 orang karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= Iya, saya sudah melakukan pencatatan akuntansi
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Self funding
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Pegawai yang freelance kadang tidak bisa handle sesuai waktu sop

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= Belum tau
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Tidak saya belum mengimplementasikan standar akuntansi itu
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= iya, ada karyawan khusus
2. Apakah bapak/ibu mencatatkan pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Tidak setiap hari
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Not so sure, kalau ada yang lebih mudah mungkin bisa disosialisasikan



Wawancara XVII

A. Identifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Apakah jenis usaha yang dijalankan bapak/ibu?
= Garment
2. Tahun didirikannya usaha bapak/ibu?
= 2016
3. Sudah berapa lama usaha bapak/ibu berjalan?
= 5 tahun
4. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pemasaran produk yang dijual?
= Sosial media dan marketing lepas
5. Apakah sudah memiliki karyawan ? kalau ada berapa jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha bapak/ibu ?
= ada 5 karyawan
6. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan akuntansi?
= ya, saya melakukan pencatatan akuntansi
7. Darimana bapak/ibu mendapatkan sumber modal?
= Dari uang DP dari konsumen
8. Kendala apa yang bapak/ibu alami selama menjalankan usaha ini?
= Pesannya naik turun tidak menentu

B. Penerbitan SAK EMKM

1. Apakah bapak/ibu telah mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM?
= ya, saya sudah sedikit paham
2. Apakah bapak/ibu telah mengimplementasikan SAK EMKM tersebut saat melakukan pencatatan akuntansi?
= Saya belum mengimplementasikan saat melakukan pencatatan hanya sekedar tau
3. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan pihak terkait untuk menjelaskan SAK EMKM?
= Tidak pernah

C. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah bapak/ibu memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= iya ada untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran kas
2. Apakah bapak/ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya?
= Tidak setiap hari
3. Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu selama melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas?
= Belum ada

